

The Psychological Dynamics of Balinese Women as the Status of Wives Who Do Not Have Sons in Balinese Ethnic Hindu Marriages

Dinamika Psikologis Perempuan Bali dengan Status Istri yang tidak Memiliki Anak Laki-Laki pada Pernikahan Hindu Etnis Bali

**I Gusti Agung Ayu Istri Sripradnya Paramita¹, Ni Nyoman Ari Indra Dewi^{2*},
I Rai Hardika³**

^{1,2,3}Prodi Psikologi, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(*) Corresponding Author: ariindradewi@undhirabali.ac.id

Article info

Keywords: <i>Psychological Dynamics, Wife, Patrilineal Kinship, Hindu Balinese Ethnic Marriage</i>	Abstract <i>The patrilineal system that the Indonesian people are interpreted that the structure of the kinship is based on the offline. Men's position also holds the right in the heirs. For the Bali Hindu family who has no boys raises concerns if there is no successor in the family to continue the duties and obligations of parents in the family and customs. So, bring up a psychological conflict in a wife who does not have a boy in his marriage. This study aimed to describe and explore the psychological dynamics experienced by a wife who has no boys at Balinese wine ethnic wedding. The method used in this research is qualitative method with case study approach. Data collection techniques utilized interviews, observation, and documentation performed towards Balinese women with the marriage status. This research focused on aspects of psychological dynamics including cognitive, affective, and associated. The results of the study showed that the occurrence of psychological changes in the wife who has no boy is from internal and external pressure or environment with cultural attribution and customs that are enacted by the people of Bali related to patrilineal kinship. The presence of self-awareness and acceptance, as well as the contribution of social support received by a wife who has no boy drafting on a positive psychological dynamic in cognitive, affective, and celibate cases can work properly.</i>
Kata kunci: Dinamika Psikologis, Istri, Keekerabatan Patrilineal, Pernikahan Hindu Etnis Bali	Abstrak Sistem patrilineal yang dianut masyarakat Bali dimaknai bahwa struktur kekerabatan didasarkan pada garis keturunan pihak laki-laki. Kedudukan laki-laki juga memegang hak dalam ahli waris. Bagi keluarga Hindu Bali yang tidak memiliki anak laki-laki menimbulkan kekhawatiran jika tidak ada penerus dalam keluarga untuk melanjutkan tugas dan kewajiban orang tua di keluarga maupun adat istiadat. Sehingga memunculkan konflik psikologis pada istri yang hanya memiliki anak perempuan saja dalam pernikahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengeksplorasi mengenai dinamika psikologis yang dialami istri yang tidak memiliki anak laki-laki pada pernikahan Hindu Etnis Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap perempuan Bali dengan status istri. Penelitian ini berfokus pada aspek

dinamika psikologis meliputi kognitif, afektif, serta konatif yang saling berhubungan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terjadinya perubahan psikologis pada istri yang tidak memiliki anak laki-laki berasal dari tekanan internal dan eksternal atau lingkungan yang memiliki keterikatan dengan budaya serta adat istiadat yang dianut masyarakat Bali terkait kekerabatan patrilineal. Adanya kesadaran diri dan penerimaan, serta kontribusi dukungan sosial yang diterima oleh istri yang tidak memiliki anak laki-laki mengarahkan pada dinamika psikologis yang positif dalam sisi kognitif, afektif, dan konatif dapat berfungsi dengan baik.

PENDAHULUAN

Pulau Bali memiliki pesona dan keunikan yang beragam dikenal melalui budaya serta adat istiadat yang masih bertahan dalam lapisan kehidupan masyarakat sampai saat ini. Lahirnya kebudayaan dan adat istiadat yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat bersumber dari kebiasaan sehari-hari dan tidak terlepas dari ajaran Agama Hindu. Agama menjadi landasan dari sebuah kebudayaan yang diciptakan oleh umat manusia dan didasari juga oleh kepercayaan yang dianut masyarakat. Heriyanti & Utami (2021) mengatakan bahwa di dalam kelompok masyarakat terdapat kebudayaan, maka kebudayaan tidak akan terpisah dari kehidupan masyarakat. Kebudayaan lahir dengan mempunyai peranan penting bagi masyarakat untuk membantu mengatur kehidupannya. Sehingga, terbentuknya hukum adat yang di dalamnya mencakup budaya serta adat istiadat sebagai pedoman untuk mengatur seluruh tatanan kehidupan masyarakat Bali (Dwipayani, Sanjaya, & Adnyani, 2022).

Adat istiadat yang tertuang di dalam hukum adat meliputi sistem kekerabatan patrilineal, pernikahan, serta kedudukan anak laki-laki dan perempuan dalam ahli waris (Susila & Dewi, 2022). Tercantumnya sistem kekerabatan patrilineal dalam hukum adat Bali bahwa masyarakat umat Hindu Bali menganut ideologi kekerabatan patrilineal yang sampai saat ini masih dipertahankan sebagai warisan leluhur yang secara turun temurun diyakini oleh masyarakat Bali (Suadnyana, 2022). Sistem kekerabatan patrilineal merupakan salah satu bentuk struktur keluarga dan pewarisan yang menarik garis keturunan pada pihak laki-laki. Sistem patrilineal yang dianut juga memiliki keterikatan dengan pernikahan Hindu etnis Bali. Secara umum, di dalam hukum adat Bali, pernikahan yang dijalani oleh umat Hindu Bali adalah pernikahan biasa (*nganten keluar*), memiliki arti yakni pihak perempuan mengikuti pihak laki-laki dan tinggal bersama keluarga laki-laki meneruskan tugas dan tanggung jawab di keluarga laki-laki. Dalam hal ini, sistem kekerabatan tidak hanya saling berkaitan dengan pernikahan Hindu etnis Bali, namun juga memiliki keterkaitan dengan kedudukan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Menurut Siregar (2021), sistem kekerabatan merupakan penentu kedudukan anak laki-laki dan perempuan serta sistem yang mengatur kedudukan seseorang dalam sebuah anggota keluarga, meliputi kedudukan suami, istri, serta kedudukan seorang anak berdasarkan ikatan darah (keturunan). Sistem kekerabatan patrilineal yang dianut umat Hindu Bali tercantum dalam hukum adat sebagai upaya untuk mempertahankan garis keturunan dalam kehidupan masyarakat Bali (Wijayanti, Madiung, & Tira, 2022).

Adanya sistem patrilineal merujuk pada budaya patriarki bahwa dalam masyarakat Bali masih didominasi oleh laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, juga adanya keterikatan dengan kedudukan anak laki-laki dan perempuan di dalam keluarga. Kehadiran anak laki-laki menjadi suatu hal yang diutamakan dalam pernikahan. Suda, Indiani, dan Sukrawati (2022) menyampaikan bahwa sistem kekerabatan patrilineal juga merupakan kekerabatan

patriarki dengan mengutamakan status laki-laki dalam kehidupan masyarakat yang sampai saat ini masih melekat bagi masyarakat Bali dan budaya ini lahir dengan menjalani proses yang begitu panjang dari sejak kerajaan dan juga peperangan. Pradnya (2017) menyampaikan dalam bukunya bahwa masyarakat umat Hindu Bali tidak hanya menjalin hubungan erat dengan kerabat yang masih ada, tetapi juga dengan leluhur yang juga berkaitan dengan sanggah merupakan sebuah bangunan tempat persembahyangan umat agama Hindu atau yang biasa dikenal dengan sebutan *kemulan/rong tiga* sebagai tempat berstananya para leluhur. Berdasarkan hal tersebut, terjaganya hubungan yang masih erat dengan leluhur berkaitan juga dengan kekerabatan patrilineal yang mengutamakan kedudukan anak laki-laki sebagai penerus di rumah asal untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terhadap *sanggah* maupun secara adat istiadat serta dalam masyarakat sosial. Masyarakat Bali yang menganut sistem patrilineal dan hal tersebut menunjukkan bahwa bagi anak perempuan nantinya akan meninggalkan keluarga asalnya ketika sudah menikah. Maka dari itu, kehadiran anak laki-laki sangat diinginkan dalam keluarga sebagai penerus untuk mengelola segala urusan di rumah asalnya (Dupayana, 2023).

Sehingga, keluarga yang tidak memiliki keturunan laki-laki memunculkan problematik. Munculnya perasaan khawatir jika tidak ada yang melanjutkan tugas dan tanggung jawabnya secara adat dan sosial masyarakat. Disamping itu juga timbul perasaan tidak tenang dan jika tidak adanya kehadiran anak laki-laki di keluarga hingga pada pihak istri yang berusaha untuk bisa melahirkan anak sampai mendapatkan seorang anak laki-laki. Sehingga beban yang dialami menimbulkan konflik psikologis baik itu yang berasal dari lingkungan sekitarnya maupun dari dalam diri individu. Hingga akhirnya memunculkan dinamika psikologis yang terjadi di dalam diri individu yaitu pergerakan kehidupan sehari-hari untuk dapat menunjukkan bagaimana kondisi yang dialami individu dari pengalaman yang dialaminya. Walgito (2010) mengemukakan bahwa dinamika psikologis adalah suatu tenaga kekuatan yang dimiliki individu dan terjadi dalam diri hingga memengaruhi kondisi psikisnya untuk dapat mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari mencakup pada pikiran, perasaan, dan juga perbuatannya.

Ketidakhadiran anak laki-laki dalam keluarga juga menimbulkan rasa kekhawatiran dan rasa cemas mengarah pada kondisi psikologis yang bersifat negatif. Sehingga, adanya beban yang dirasakan terutama pada pihak istri. Darmayoga (2021) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa dalam masyarakat Bali, permasalahan pada perempuan lebih sering terjadi di dalam kehidupan sosial. Hal ini adanya keterikatan dengan budaya patriarki yang masih mendominasi dalam kehidupan masyarakat sosial. Sehingga memberikan dampak pada pihak perempuan yang masih kurang mendapatkan keadilan. Dari hasil *preliminary study* yang peneliti lakukan dengan menyebarkan kuesioner online kepada perempuan Bali dengan status istri yang hanya memiliki anak perempuan dengan tujuan untuk mengetahui informasi lebih dalam terkait apa yang dirasakan jika hanya adanya kehadiran anak perempuan saja dalam keluarga. Hasil *preliminary study* menunjukkan bahwa bagi istri yang hanya memiliki anak perempuan saja merasakan adanya diskriminasi. Selain itu, adanya tuntutan bagi seorang istri yang tidak memiliki anak laki-laki dan juga berkeinginan untuk memiliki anak laki-laki pada pernikahannya. Hasil *preliminary study* lainnya, peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 27 November 2022 kepada narasumber dengan status istri berusia 41 tahun yang tidak memiliki anak laki-laki dalam keluarganya. Tujuan melakukan wawancara adalah untuk menggali dan mengetahui informasi lebih dalam. Hasil wawancara yang didapatkan dari narasumber bahwa narasumber memiliki 3 anak perempuan dikeluarganya dan belum ada satupun dari keluarga besarnya memperoleh keturunan anak laki-laki, narasumber pun

memiliki keinginan adanya kehadiran anak laki-laki dan dari mertua juga sangat menginginkan cucu laki-laki. Narasumber merasa beban dari tuntutan oleh mertuanya setiap kali narasumber diberikan pertanyaan mengenai anak laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manullang, Ranimpi, dan Pilakoannu (2020) faktor kebudayaan memiliki peranan penting terhadap kesehatan mental seseorang. Seseorang yang dikatakan sehat mental ataupun tidak dapat bergantung pada budaya di daerah tertentu atau yang dianut oleh individu itu sendiri.

Dari uraian latar belakang tersebut, perempuan Bali dengan status istri yang dijadikan responden penelitian, dikarenakan melekatkan budaya patriarki yang memandang kedudukan perempuan sebelah mata serta tuntutan yang diberikan pada pihak perempuan dari ketidakhadiran anak laki-laki yang memunculkan beban pada pihak perempuan. Rata-rata usia responden dari hasil survei yang tidak memiliki anak laki-laki yaitu mulai dari 27 sampai 52 tahun. Respon yang dimunculkan dari istri yang hanya memiliki anak perempuan saja pada pernikahan Hindu etnis Bali bagaimana kondisi psikologis, kendala apa saja yang dihadapi sehingga memberikan dampak yang dapat memengaruhi kesehatan mentalnya dan mampu untuk melewati serta bertahan untuk kehidupannya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kondisi perasaan, perilaku, dan pikiran pada istri yang tidak memiliki anak laki-laki dengan mengangkat judul penelitian “Dinamika Psikologis Perempuan Bali Dengan Status Istri yang Tidak Memiliki Anak Laki-Laki Pada Pernikahan Hindu Etnis Bali”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus berfokus untuk mendalami dan memahami secara utuh tentang suatu keadaan khusus atau kasus dalam kondisi yang nyata dari sistem yang terikat dan dibatasi oleh waktu dan tempat. Studi kasus menerangkan hal-hal yang spesifik dan mendetail untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap referensi tidak dicantumkan. Penentuan Narasumber atau subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* sampling yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah istri yang tidak memiliki anak laki-laki pada pernikahan Hindu etnis Bali dengan usia 30 sampai 50 tahun. Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang dan 4 informan pada masing-masing subjek. Proses penggalian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi seperti KK (Kartu Keluarga), KTP (Kartu Tanda Penduduk), serta dokumen pendukung lainnya. Sebelum melaksanakan proses wawancara, peneliti memberikan lembar *informed consent* kepada subjek penelitian, dengan tujuan untuk memberikan informasi awal pernyataan persetujuan atas kesediaan subjek mengikuti proses pelaksanaan penelitian tanpa adanya paksaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menjelaskan hasil temuan dari setiap aspek dinamika psikologis yang dialami oleh subjek meliputi kognitif, afektif, dan konatif. Berikut hasil temuan dari penelitian ini:

Selanjutnya, dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tekanan eksternal yang dialami S1, S2, S3, dan S4 yakni harapan yang tinggi dari suami untuk bisa memiliki anak laki-laki, lalu tekanan dari mertua untuk bisa mendapatkan cucu laki-laki dialami oleh S3 dan S4. Kemudian, tekanan dari lingkungan sosial yang juga dialami oleh S1, S3, dan S4, kerap kali mendapatkan perkataan yang menyudutkan pihak istri dari tidak dapat melahirkan anak laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, budaya yang dianut sejak dahulu, kemudian turun temurun diwarisi oleh generasi selanjutnya merupakan hal yang mendasari keempat subjek memiliki pandangan mengenai sistem patrilineal yang masih kuat sampai saat ini dalam masyarakat Bali. Menurut Sunata (2023), proses berpikir individu dari segala informasi yang diterima hingga meyakini dan membentuk pemahaman individu dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat.

Hasil temuan lainnya, subjek 1, 2, dan subjek 4 memiliki pandangan yang sama berdasarkan kondisinya yang hanya memiliki anak perempuan saja, yakni memandang anak laki-laki sebagai sumber ketenangan untuk kehidupannya terutama di masa tua. Hal ini yang juga didasari dengan sistem patrilineal yang menarik garis laki-laki ketika perempuan Bali menikah, maka perempuan Bali keluar dari rumah asalnya untuk melanjutkan tugas dan tanggung jawabnya di keluarga suami. Sehingga, dari adanya kehadiran anak laki-laki di dalam keluarga dapat sebagai penerus baik dalam hak waris serta melanjutkan tugasnya dalam adat di keluarga asal. Maka dari itu, terbentuknya pandangan pada keempat subjek terhadap anak laki-laki yang bisa menjadi sumber ketenangan ketika di masa tua nanti.

Kehadiran anak laki-laki juga dipandang sebagai sumber kebahagiaan bagi subjek 1, 2 dan juga subjek 4. Sedangkan bagi subjek tiga memandang anak laki-laki sebagai pelindung untuk keluarganya. Pandangan S3 terhadap anak laki-laki didasari atas pengalaman S3 yang hanya bersaudara perempuan saja serta kurangnya mendapat perhatian oleh kakek dari keluarga asalnya. Kemudian menikah, S3 juga mendapatkan perlakuan yang buruk dari keluarga suami, yakni kurangnya mendapat perhatian dikarenakan tidak adanya kehadiran anak laki-laki dalam pernikahannya. Hingga S3 memandang bahwa dari berbagai tekanan yang dialaminya tidak ada sosok anak laki-laki yang dapat menjaganya serta melindungi dirinya. Dari pemahaman yang terbentuk, yakni adanya stimulus dan respon melibatkan proses berpikir individu, kemudian memunculkan pengetahuan atau pemahaman yang juga terbentuk dari proses interaksi dengan lingkungannya (Basyir, Dinana, & Devi, 2022). Orang-orang disekitar yang juga termasuk dalam lingkungan sosial S1, S2, S3, dan S4, berperan dalam membentuk pemahaman subjek terkait dari kondisinya yang tidak memiliki anak laki-laki pada pernikahannya.

Selanjutnya bagi S1, S2, S3, dan juga S4 memiliki pandangan yang positif terhadap anak perempuan. Keempat subjek memandang anak perempuan memiliki kepedulian yang tinggi baik itu terhadap tugas dan tanggung jawabnya di rumah serta kepedulian terhadap orang-orang disekitarnya. Terbentuknya pemikiran positif terhadap anak perempuan didasari dari perlakuan yang ditunjukkan seperti berinisiatif untuk membantu, lebih dekat secara emosional jika melihat orang tuanya terutama ibunya sedang merasa sedih dengan bertanya mengenai keadaan ibunya. Yuniar dkk. (2023) menyatakan bahwa dengan memiliki pola pikir positif dapat membantu mengurangi stress yang dirasakan serta membantu memotivasi diri untuk bangkit dari keterpurukan. Disisi lain, pola pikir positif yang ada pada S1, S2, S3, dan S4, yakni memprioritaskan masa depan anak perempuannya, dengan tidak memaksakan kepentingan dari subjek sendiri agar anak perempuannya berhak mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahannya.

Pemahaman yang berbeda mengenai diri sendiri bagi S1 dengan memandang dirinya sebagai istri yang memiliki beban tanggung jawab yang berat baik itu dalam keluarga maupun masyarakat. Pandangan tersebut muncul dari kondisi S1 yang hanya

memiliki anak perempuan saja serta tugas sebagai ibu rumah tangga yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan juga sebagai ibu yang bekerja, kemudian tugasnya dalam masyarakat seperti di banjar membantu kegiatan keagamaan. Ketika individu berada dalam kondisi dengan berbagai tekanan dapat memengaruhi pikiran, sehingga membentuk cara pandang individu terhadap kemampuan diri (Nurhadi, 2020). Disisi lain, S1 menyadari betapa hebatnya perempuan Bali terutama seorang istri pada pernikahan Hindu etnis Bali. Selanjutnya, bagi S3 memandang adanya kesenjangan antara tugas dan tanggung jawab sebagai anak perempuan dengan anak laki-laki dalam keluarga. Hal ini ditunjukkan dalam keluarganya, dimana anak perempuan lebih banyak bekerja ketika ada acara keagamaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryanata (2022), adanya budaya patriarki yang tidak hanya bagi suami dan istri, namun kedudukan anak dalam keluarga juga merasakan dampaknya, dimana pihak anak perempuan juga akan menerima ketidakadilan. Anak perempuan yang sedari dini sudah dilatih untuk menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai perempuan, baik itu dalam keluarga maupun secara adat dalam masyarakat Bali.

B. Afektif/Emosi

Emosi yang dirasakan individu merupakan hasil dari proses evaluasi terhadap suatu stimulus atau kondisi yang sedang dialaminya. Jika individu merespon atau memberikan penilaian yang positif terhadap suatu kondisi maka dapat menghasilkan emosi yang positif. Sebaliknya, jika individu memberikan penilaian yang negatif terhadap suatu kondisi yang dialaminya maka dapat menghasilkan respon emosional yang negatif (Wisman, 2020). Emosi yang dihasilkan adalah fungsi dari adanya pola kognitif, maka emosi dan kognitif saling terhubung satu sama lain. Berkaitan dengan pemahaman S1, S2, S3, dan juga S4 mengenai sistem patrilineal yang masih melekat sampai saat ini serta pandangan terhadap anak laki-laki yang masih diutamakan di dalam keluarga Hindu Bali. Dinamika psikologis yang terjadi dalam aspek afektif pada S1, S2, S3, dan S4 adalah perasaan kecewa dengan lahirnya anak perempuan. Munculnya perasaan kecewa dari harapan yang tinggi untuk bisa melahirkan anak laki-laki dan juga didukung oleh faktor eksternal adalah keinginan dari suami serta mertua. Emosi negatif lainnya yang dirasakan adalah ketakutan terhadap kehidupan di masa tua dikarenakan tidak ada yang meneruskan tugas dan tanggung jawab di rumah serta dalam adat. Ketakutan di masa tua yang dirasakan terhadap diri sendiri adalah jika tidak ada yang mengurus ketika sakit. Hal ini dikarenakan anak perempuan akan meninggalkan keluarga asal ketika menikah pada pernikahan Hindu etnis Bali. Selanjutnya, bagi S1, S2, dan S3 juga memunculkan perasaan takut ditinggal oleh suami. Emosi negatif tersebut muncul dikarenakan tidak bisa melahirkan anak laki-laki, sehingga subjek merasa ketakutan jika suaminya berselingkuh dikarenakan kekecewaan yang juga dirasakan dari harapan yang tinggi untuk bisa memiliki anak laki-laki pada pernikahannya. Menurut Sinaga (2023) rasa kekecewaan menjadi salah satu faktor yang menimbulkan konflik dalam rumah tangga, hingga dari kekecewaan tersebut dialihkan dengan cara berselingkuh untuk dapat memenuhi kepuasan diri.

Selanjutnya, munculnya rasa kekecewaan terhadap diri sendiri dirasakan oleh S1, S3, dan S4. Pengalaman yang memberikan berbagai tekanan berdampak pada emosi, sehingga memunculkan emosi negatif terhadap diri subjek sendiri. S1, S2, dan S4 merasa kecewa terhadap dirinya sendiri dikarenakan tidak bisa melahirkan anak laki-laki. Selain itu, S3 dan S4 juga merasa kecewa terhadap diri sendiri karena pandangan negatif yang diberikan oleh keluarga suami terhadap S3 dan S4, sehingga subjek merasa bahwa kejadian yang dialami dari tidak adanya kehadiran anak laki-laki merupakan kesalahan yang sepenuhnya ada pada pihak wanita. Hingga S3 dan S4 merasakan kesedihan yang sangat mendalam. Menurut Laraesa dan Theresia (2022), jika di dalam keluarga tidak adanya penghargaan yang diberikan kepada anggota keluarganya serta tidak adanya rasa saling

memberikan kepedulian, maka akan memberikan dampak yakni pandangan diri yang negatif.

Dari berbagai tekanan psikologis yang dirasakan S1, S2, S3, dan S4 hingga memunculkan emosi negatif, kini sampai pada tahap menerima kondisinya serta menerima kehadiran anak perempuan saja dalam pernikahannya. Dari penerimaan tersebut, adanya kesadaran serta dukungan sosial dari teman yang didapatkan oleh S1 dan S4. Dukungan dari keluarga asal juga didapatkan oleh S4. Selanjutnya, bagi subjek 3 mendapatkan dukungan sosial dari saudara. Sedangkan S2 mendapatkan dukungan sosial dari suaminya. Dalam hal ini, kontribusi suami untuk bisa memberikan dukungan sosial secara emosional sangatlah penting. Dukungan emosional dari suami dapat membantu meredakan emosi negatif yang dirasakan, meliputi perasaan kecewa terhadap diri sendiri hingga kesedihan yang mendalam, sehingga berkurangnya respon emosi negatif yang dapat menimbulkan emosi positif (Yosita, Wismanto, & Yudiati, 2022). Berdasarkan hal tersebut, dinamika psikologis yang dialami S2 pada aspek afektif, tidak memunculkan emosi negatif yang berlebih. Berbeda dengan S1, S3, dan S4 yang kurang mendapatkan dukungan dari suaminya. Pemahaman yang baik juga penting dimiliki oleh suami, dengan tidak menyudutkan satu pihak, berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik, serta memberikan apresiasi, sehingga hal tersebut dapat membantu meningkatkan kesehatan psikologis istri dan juga menciptakan suasana harmonis dalam keluarga (Rosmalina, 2022).

C. Konatif

Tekanan psikologis yang dirasakan oleh individu merupakan permasalahan yang berhubungan dengan kognitif, afektif, kemudian memunculkan suatu perilaku atau tindakan. Menurut Ramadanti, Sary, dan Suarni (2022) Munculnya perilaku individu berawal dari proses kognitif yang merupakan pikiran atau kecakapan individu dalam berpikir dari pengetahuan yang diperoleh serta penggerak sehingga dapat memunculkan suatu perilaku individu. Dari tingkah laku yang ditunjukkan individu, seseorang dapat mengenali apa yang sedang dirasakan saat itu (Andriyani, 2019).

Tindakan yang ditunjukkan oleh S1, S2, S3, dan S4, melalui pemahaman yang dimiliki terkait dari kondisinya yang tidak memiliki anak laki-laki pada pernikahannya, yakni dengan melakukan berbagai upaya untuk dapat melahirkan anak laki-laki. Upaya tersebut dilakukan berdasarkan kepercayaan masing-masing subjek. Tindakan upaya tersebut didorong dari keinginan yang tinggi dari diri sendiri serta adanya dorongan dari lingkungan keluarganya. Bagi S2, upaya yang dilakukan untuk bisa memiliki anak laki-laki adalah secara medis dengan mengonsumsi buah-buahan yang dapat membantu untuk melahirkan anak laki-laki. Sedangkan bagi S1, S3, dan S4 upaya yang dilakukan adalah melalui keagamaan serta budaya masyarakat Bali. Individu hidup dalam budayanya masing-masing sesuai dengan apa yang menjadi kepercayaan pada lingkungan kehidupannya. Melalui budaya yang dilestarikan secara turun temurun baik secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat membentuk kepercayaan, pandangan atau pemahaman individu, kemudian mengaktifkan respon secara afektif (emosi), seperti emosi bahagia, ketakutan, kekecewaan, kemarahan, dan berbagai emosi lainnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat mengantarkan individu pada kesanggupan untuk menyetujui atau menolak. Jika individu menerima, maka ada kesiapan untuk mendukung melalui perilaku yang ditunjukkan (Syamaun, 2019). S1, S3, dan S4 memiliki kepercayaan untuk melakukan upaya tersebut. Tidak hanya dari dorongan keluarga, namun dari dalam diri subjek yang juga meyakini dengan upaya secara budaya dan keagamaan dapat membantunya.

Dari adanya penerimaan terhadap pengalamannya, maka tindakan yang dilakukan oleh S1, S2, S3, dan S4 adalah dengan menunjukkan kualitas anak perempuannya melalui pendidikan yang baik dengan menyekolahkan anak perempuannya ke jenjang yang lebih

tinggi, serta kesadaran dalam diri subjek untuk memperlihatkan kesuksesan anak perempuannya. Kusuma dan Alamudi (2023) menyatakan, bahwa pengalaman masa lalu turut berkontribusi dalam timbulnya tindakan atau perilaku individu yang berkembang di masa sekarang. S1, S2, S3, dan S4 juga bekerja keras demi meningkatkan ekonomi keluarga sebagai bekal untuk masa depan anak perempuannya. Sangatlah penting untuk membentuk kualitas perempuan melalui pendidikan yang baik. Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk pemahaman yang positif ketika dihadapi oleh kehidupan yang penuh dengan problematika (Suwijik & A'yun, 2022). Berdasarkan hal tersebut, tindakan yang juga dilakukan oleh S3 adalah dengan memberikan pemahaman mengenai sistem patrilineal yang dianut oleh masyarakat Hindu Bali kepada anak-anak perempuannya. Tujuan dari S3 memberikan pemahaman tersebut, agar anak perempuannya dapat mengerti dengan keadaannya yang tidak memiliki saudara laki-laki, sehingga jika tidak mendapatkan bagian apapun dalam hal warisan ataupun perbedaan perlakuan yang didapatkan dari keluarga ayahnya, anak perempuannya tidak merasakan kecewa serta dapat menerima keadaannya. S3 sangat tidak menginginkan pengalaman dengan berbagai tekanan yang dirasakan terjadi pada anak-anak perempuannya. Kemudian, berbeda dengan S1, S2, dan S3, bagi subjek 4 akan tetap mengusahakan untuk mencari sentana untuk anak perempuannya, dikarenakan umur anak-anak perempuan S4 masih kecil sehingga masih ada kesempatan bagi S4 untuk mencari sentana.

Selanjutnya, perilaku yang juga ditunjukkan kepada diri sendiri bagi S1, S3, dan S4, yakni dengan melakukan hal yang positif seperti bercerita keluh kesah bersama teman dekat dan menghabiskan waktu dengan bepergian bersama anak-anak. Melakukan hal yang positif dengan mengerjakan tugas-tugas rumah tangga serta melaksanakan kegiatan spiritual juga dilakukan oleh S1. Tindakan positif tersebut dilakukan sebagai motivasi subjek untuk bangkit kembali agar kehidupan sehari-hari dapat dijalani dengan baik. Bagi S3, tindakan positif yang juga dilakukan adalah mencari pertolongan profesional dengan mengikuti proses hipnoterapi. Pikiran negatif serta emosi negatif hingga sampai mengganggu kehidupan yang memutuskan S3 untuk melakukan proses hipnoterapi, namun hanya dengan satu kali sesi saja. Kemudian, perilaku yang juga ditunjukkan oleh S2 dan S3 dari tidak adanya kehadiran anak laki-laki adalah dengan mendidik anak perempuannya untuk mandiri dari kecil. Perlakuan yang diberikan oleh S2, mengajari anak perempuannya untuk melakukan tugas sehari-hari dari hal yang sederhana, seperti membantu membersihkan halaman rumah hingga membantu untuk memasang lampu. Bagi S3, perilaku yang ditunjukkan dalam mendidik anak perempuannya untuk mandiri adalah dengan melibatkan anaknya untuk membantu kegiatan sosial keagamaan, seperti adanya pelaksanaan acara keagamaan di rumah, sehingga anak perempuannya dapat berinteraksi dengan masyarakat sosial dan belajar untuk menjalani kehidupan sosial ketika sudah menikah. Berdasarkan hal tersebut, perempuan Bali yang menikah akan mengikuti jejak suaminya dan melanjutkan tugas tanggung jawabnya di rumah suami, sehingga S2 dan S3 mendidik anak perempuannya untuk mandiri agar tidak dipandang sebelah mata oleh keluarga suaminya, dan didikan dari ibunya dapat menjadi bekal nanti ketika berumah tangga. Mendidik anak untuk menjadi mandiri akan mengarahkan anak pada kehidupan yang positif dengan tetap memberikan dukungan secara emosional, sehingga anak dapat bertanggung jawab dengan dirinya sendiri dan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Ramadhani, Adzhariah, Safitri, & Supramanto, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa dinamika psikologis yang dialami oleh istri yang hanya memiliki anak perempuan saja pada pernikahan Hindu etnis Bali memiliki

kesamaan pola yang dapat berkembang ke arah yang positif, meskipun subjek mengalami pengalaman yang membuat kondisi psikologisnya memburuk, sehingga menimbulkan konflik psikologis yang dirasakan adalah ketakutan terhadap kehidupan di masa tua, kekecewaan terhadap kondisinya yang hanya memiliki anak perempuan saja, ketakutan jika ditinggal oleh suami, kesedihan yang mendalam dari tekanan yang dirasakan, serta kekecewaan terhadap diri sendiri. Perkembangan kondisi psikologis dapat juga disebabkan oleh faktor eksternal, yakni dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta budaya yang dianut berdasarkan dengan keyakinan.

Adanya dukungan sosial dari teman yang diterima oleh subjek 1 dan 3, dukungan dari saudara yang didapatkan subjek 3, serta dukungan dari suami yang didapatkan oleh subjek 2, hingga akhirnya memunculkan rasa kesediaan subjek untuk menerima peristiwa yang dialami dan menerima kondisinya yang hanya memiliki anak perempuan saja. Penerimaan tersebut juga didasari oleh kesadaran subjek yang ditunjukkan dari perilaku subjek yaitu mampu untuk melakukan kegiatan positif serta berusaha menunjukkan agar anak perempuan tidak dipandang sebelah mata dalam masyarakat dengan menunjukkan kualitas yang baik melalui pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, perkembangan dinamika psikologis yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan aspek konatif dapat mengalami pergerakan sesuai pada fungsinya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, J. (2019). Strategi coping stres dalam mengatasi problema psikologis. *Jurnal At-Taujih*, 2(2)
- Basyir, M. S., Dinana, Q., & Devi, A. D. (2022). Kontribusi teori belajar kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1)
- Darmayoga, I. K. A. (2021). Perempuan dan budaya patriarki dalam tradisi, keagamaan di Bali (Studi kasus posisi superordinat dan subordinat laki-laki dan perempuan). *Jurnal Komunikasi*, 1(2).
- Dupayana, K. (2023). Hukum adat masyarakat Bali. *Sabda Justitia*, 2(1): 31-32.
- Dwipayani, D. M., Sanjaya, D. B., & Adnyani, N. K. S. (2022). Kedudukan anak kandung sebagai ahli waris sistem pewarisan dalam perkawinan gelahang di Desa Adat Batuan Gianyar (dalam perspektif hukum adat bali). *Jurnal Media Komunikasi*, 4(2)
- Heriyanti, K., & Utami, D. (2021). Memahami teologi Hindu dalam konteks budaya. *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 1(1): 45-46.
- Kusuma, Y. L. H., & Alamudi, Y. (2023). *Psikologi kesehatan*. Mojokerto: STIKES Majapahit Mojokerto.
- Laraesa, K., & Theresia, E. (2022). Peran attachment terhadap kepuasan pernikahan. *Jurnal Humanitas*, 6(1)
- Manullang, C. M. G., Ranimpi, Y. Y., & Pilakoannu, R. T. (2020). Kesehatan mental dan strategi coping dalam perspektif budaya: sebuah studi sosiodemografi di Kampung Aminweri. *Jurnal Insight*, 16(1) DOI: 10.32528/ins.v%vi%i.3167
- Nurhadi. (2020). Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1): 81-83.
- Pradnya, I. B. I. S. (2017). *Purusha dan predhana dalam Agama Hindu dan hukum adat Bali*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Ramadanti, M., Sary, C.P., & Suarni. (2022). Psikologi kognitif (suatu kajian proses mental dan pikiran manusia). *Jurnal Islamic Counseling*, 1(2): 48-49.

- Rosmalina, A. (2022). Pengaruh kesehatan mental terhadap kesejahteraan keluarga. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(2)
- Sari, N., & Hidayati, S. (2022). Hak waris perempuan dalam adat batak pasca berlakunya yurisprudensi MA No. 03/Yur/Pdt/2018. *Journal of Law, Society, and Civilization*, 10(1) DOI: 10.20961/jolsic.v10i1.57629
- Sinaga, Y. Y. (2023). Faktor penyebab terjadinya perselingkuhan suami/istri dan upaya penanganannya. *Jurnal Ilmiah Prodi PMI*, 7(2)
- Siregar, S. S. (2021). Sistem kekerabatan dalam novel *Hong Lou Meng* karya Cao Xueqin: analisis sosiologi sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2.112364>
- Susila, I. N. A., & Dewi, P. E. R. (2022). Hukum adat: kesetaraan gender pada perkawinan matriarki di Bali. *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 6(1): 85-86.
- Suadnyana, I. N. (2022). Perkawinan ditinjau dari aspek sosial, hukum dan Agama Hindu. *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 6(1): 28-29.
- Suda, I. K., Indiani, N. M., & Sukrawati, N. M. (2022). *The position of women in the patrilineal kinship system (literature study on the position of women in social structure of Hindu society in Bali)*. In Ardhana, I. K., Sofjan, D., Maunati, Y., Marek, S., Butler, D., Mocart, S., Indriani, M. N., & Wahyudi, I. W (Ed), *Gender, Intersectionality, and Diasporic Communities* (pp. 555-565). Denpasar: UNHI Press.
- Sunata, I. (2023). Kajian tentang komunikasi dan budaya. *Journal of Da'wah*, 2(1)
- Suryanata, I. W. F. (2022). Pengaruh budaya patriarki terhadap perceraian dalam masyarakat Hindu Bali. *Jurnal Hukum Agama Hindu*, 12(2)
- Suwijik, S. P., & A'yun, Q. (2022). Pengaruh kesehatan mental dalam upaya memperbaiki dan mengoptimalkan kualitas hidup perempuan. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(2): 114-115.
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh budaya terhadap sikap dan perilaku keberagamaan. *Jurnal At-Taujih*, 2(2)
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wedanti, I. G. A. J. M., Saskara, I. P. A., & Sugita, I. M. (2023). Eksistensi purusa dan pradana dalam pewarisan menurut hukum adat Bali. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Budaya*, 18(1): 81-82.
- Wijayanti, A., Madihong, B., & Tiara, A. (2022). Analisis sosio-yuridis terhadap hak mewaris perempuan menurut hukum Bali. *Clavia: Journal of Law*, 20(2): 158-159. DOI: 10.56326/clavia.v20i2.1578
- Wisman, Y. (2020). Teori belajar kognitif dan implementasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1): 210-211.
- Yosita, T.L., Wismanto, Y.B., & Yudiati, E.A. (2022). Kesejahteraan psikologis pada ibu yang berperan ganda ditinjau dari dukungan suami dan tekanan psikologis. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 8(1) DOI: 10.22146/gamajop.68548
- Yuniar, A. C., Atfal, M., Asbari., M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Bahaya positif thinking?. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02)
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *JSC: Journal of Scientific Communication*, 1(1). <https://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>